

Pengaruh restrukturisasi terhadap value of the firm PT. Astra Internasional, TBK

Budhi Agung Priyanto, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20451619&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Krisis ekonomi di Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya tingkat suku bunga, merosotnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dan tida tersedianya likuiditas menghentikan kegiatan usaha di Indonesia. Kebanyakan usaha yang dibiayai dengan hutang dalam mata uang asing, menyebabkan banyak perusahaan mengalami lonjakan tanggungan hutang dan ketidakrnampuan membayar bunga dan pokok hutang yang telah jatuh tempo. Ancaman kebangkrutan melanda hampir semua perusahaan di Indonesia pada saat krisis yang dimulai pertengahan tahun 1997 itu.

PT Astra International, Tbk sebagai salah satu perusahaan publik yang masuk dalam jajaran perusahaan besar dengan manajemen yang baik, ikut terkena dampak krisis tersebut. Menurut laporan akuntan publik yang dipublikasikan, Astra tidak sanggup lagi membayar bunga dan pokok hutang yang telah jatuh tempo sehingga daiancam kebangkrutan atau pengambil alihan oleh pihak lain. Manajemen Astra yang baik menanggapi dengan mengajukan usulan restrukturisasi hutang-hutangnya terhitung tanggal 1 Januari 1999, dengan membeli sebagian hutang dengan harga diskon dan menerbitkan obligasi Astra Seri III untuk menggantikan hutang lamanya. Dengan negoisasi yang gigih, para eksekutif puncak Astra berhasil memperoleh kepercayaan dengan menjadi perusahaan pertama di Indonesia yang disetujui usulan restrukturisasinya.

Kasus ini dijadikan penelitian dalam Karya Akhir ini dilihat dan sisi manajemen keuangan, dengan mengevaluasi pengaruh program restrukturisasi itu terhadap value of the Krisis ekonomi di Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya tingkat suku bunga, merosotnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dan tida tersedianya likuiditas menghentikan kegiatan usaha di Indonesia. Kebanyakan usaha yang dibiayai dengan hutang dalam mata uang asing, menyebabkan banyak perusahaan mengalami lonjakan tanggungan hutang dan ketidakrnampuan membayar bunga dan pokok hutang yang telah jatuh tempo. Ancaman kebangkrutan melanda hampir semua perusahaan di Indonesia pada saat krisis yang dimulai pertengahan tahun 1997 itu.

PT Astra International, Tbk sebagai salah satu perusahaan publik yang masuk dalam jajaran perusahaan besar dengan manajemen yang baik, ikut terkena dampak krisis tersebut. Menurut laporan akuntan publik yang dipublikasikan, Astra tidak sanggup lagi membayar bunga dan pokok hutang yang telah jatuh tempo sehingga daiancam kebangkrutan atau

pengambil alihan oleh pihak lain. Manajemen Astra yang baik menanggapi dengan mengajukan usulan restrukturisasi hutang-hutangnya terhitung tanggal 1 Januari 1999, dengan membeli sebagian hutang dengan harga diskon dan menerbitkan obligasi Astra Seri III untuk menggantikan hutang lamanya. Dengan negosiasi yang gigih, para eksekutif puncak Astra berhasil memperoleh kepercayaan dengan menjadi perusahaan pertama di Indonesia yang disetujui usulan restrukturisasinya.

Kasus ini dijadikan penelitian dalam Karya Akhir ini dilihat dari sisi manajemen keuangan, dengan mengevaluasi pengaruh program restrukturisasi itu terhadap value of the firm dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah dilaksanakan program. Digunakan pendekatan dengan metode free cash flows untuk menghitung nilai perusahaan itu dan multifactor index model untuk menghitung beta dengan mempertimbangkan ketergantungan pada indeks pasar dan nilai tukar rupiah. Nilai perusahaan sebelum program dihitung pada periode tahun 1998 dengan menggunakan nilai pasar dan hutang dan nilai pasar dan modal, yang didasarkan pada rata-rata harga saham di tahun tersebut. Nilai perusahaan setelah program dihitung berdasarkan prediksi arus kas dalam periode tahun 1999 ? 2006. Asumsi yang digunakan untuk memprediksi pendapatan ini lebih didasarkan pada perkembangan industri otomotif (yang mendominasi pendapatan perusahaan hingga mencapai 73%). Prediksi arus kas diperoleh dan rata-rata komposisi pos-pos pada laporan keuangan perusahaan di tahun tahun sebelumnya.

Hasil perhitungan menunjukkan terjadi peningkatan nilai perusahaan dan 11,43 Triliun Rupiah menjadi 13,23 Triliun Rupiah. Hal ini juga terjadi pada nilai modal yang meningkat dan sebelum restrukturisasi 2,64 menjadi 5,50 Triliun Rupiah setelah restrukturisasi. Demikian juga harga saham meningkat dan Rp. 1.135,- menjadi Rp. 2.367,- per lembarnya. Berdasarkan alasan bahwa tujuan utama pengelolaan keuangan perusahaan untuk menciptakan peningkatan nilai perusahaan saham, maka nilai pemegang saham meningkat sebesar 2,86 Triliun Rupiah. Perubahan yang signifikan ini merupakan hasil positif para pengelola perusahaan itu untuk mempertahankan citra baik di mata investor dan pemberi pinjaman, dengan berhasil mencegah kelalaian membayar hutang termasuk bunganya yang bisa menyebabkan perusahaan dituntut pailit di depan pengadilan niaga.

Kajian pada kasus ini merupakan kasus menarik dan memberikan sumbangan bagi pendidikan dan dunia bisnis secara nyata. Bagi dunia pendidikan, kasus ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam bisnis secara nyata dapat dibuktikan dengan rumusan empiris dan teori-teori yang diperoleh di dunia kampus. Pemilihan strategi yang didasarkan pada prediksi dan perhitungan sebagai pertimbangan awal sebelum menjalankan strategi tersebut akan mengurangi resiko kegagalan dalam pelaksanaannya. Dengan menggunakan teori yang ada, dibutuhkan data-data kondisi perusahaan, pasar dan faktor lain yang mempengaruhinya. Data-data ini dapat diperoleh dari media-media atau jaringan yang khusus menyediakan data tersebut dengan akses terbatas namun penting karena kelengkapan data akan mempengaruhi hasil perhitungan selanjutnya.

Bagi dunia bisnis secara nyata, kasus ini dapat dijadikan pelajaran yang baik bahwa restrukturisasi menjadikan pilihan yang baik yang dapat menghindarkan perusahaan dan ancaman kebangkrutan. Dengan melakukan negosiasi untuk mencari penyelesaian secara win win tanpa harus mengurangi kewajiban perusahaan yang akan menurunkan citra perusahaan di mata pemberi pinjaman dan investor yang akan menurunkan nilai saham yang berarti menurunkan nilai perusahaan.